

# CORAK HADIS ETIMOLOGI TERMINOLOGI DALAM MEMAHAMI STRUKTUR PENYUSUNAN HADIS

Noer Chalida Badrus, Mohammad Nabel  
STAI Badrus Sholeh Kediri

## Abstract

*Setelah hampir seratus tahun Nabi Muhammad SAW wafat, dan karena semakin banyaknya hadis yang beredar di kalangan masyarakat muslim, maka kemudian timbulah usaha untuk menuliskan hadis. Usaha tersebut di prakarsai oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang merasa khawatir bahwa suatu hari nanti hadis akan punah karena tidak terdokumentasi dengan baik. Akan tetapi dalam usaha penulisan hadis tersebut kemudian munculah beberapa istilah-istilah asing yang digunakan. Pada masyarakat umum istilah tersebut dikenal dengan hadis dan as-Sunnah, sedangkan pada kelompok tertentu, dikenal istilah Khabar dan Atsar. Untuk itu, pada pembahasan makalah ini, pemakalah akan menyoroti: (1) pengertian hadis, as-Sunnah, al Khabar, dan al-Atsar, (2) struktur penyusun hadis.*

**Keywords:** Hadis, Struktur, Istilah

## PENDAHULUAN

Sebenarnya hadis telah ada bersamaan dengan awal kemunculan agama Islam. Hal itu karena hadis berasal dari Nabi Muhammad SAW. Hadis atau disebut juga dengan Sunnah, adalah segala sesuatu yang bersumber atau didasarkan kepada Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, atau taqrir-nya. Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam, di samping Al-Qur'an, Ijma' dan Qiyas. Hadis memiliki Pada zaman Nabi, hadis diterima dengan mengandalkan hafalan para sahabat Nabi, dan hanya sebagian hadis yang ditulis oleh

para sahabat Nabi<sup>1</sup>.

Adapun penulisan hadis di zaman nabi hanya bersifat pribadi dan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian penulisan hadis pada masa Nabi Muhammad masih belum terkondisikan. Karena setelah Nabi Muhammad SAW wafat ditemukan beberapa hadis yang memiliki makna sama akan tetapi mempunyai redaksi yang berbeda. Masalah ini dimungkinkan terjadi karena ketika hadis

---

<sup>1</sup> T.M. Hasbi Al-Shiddieqie dalam Usman Syahroni, *Otentisitas Hadis*. (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008) hal. 2

berkembang pada masa nabi, hampir sebagian besar hadis diterima oleh para sahabat dalam bentuk hafalan. Hal ini disebabkan, karena Nabi pernah melarang para sahabat untuk menulis hadis beliau, sebab adanya rasa khawatir bahwa nanti akan tercampur antara ayat Al-Qur'an dan hadis. Sebab di masa itu agama Islam masih dalam proses perkembangannya. Selain itu diyakini bahwa masyarakat Arab pada umumnya memiliki hafalan yang kuat dan otak yang cerdas akan tetapi banya di antara merea yang masih belum bisa menulis.

Setelah hampir seratus tahun Nabi Muhammad SAW wafat, dan karena semakin banyaknya hadis yang beredar di kalangan masyarakat muslim, maka kemudian timbulah usaha untuk menuliskan hadis. Usaha tersebut di prakarsai oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang merasa khawatir bahwa suatu hari nanti hadis akan punah karena tidak terdokumentasi dengan baik. Akan tetapi dalam usaha penulisan hadis tersebut kemudian munculah beberapa istilah-istilah asing yang digunakan. Pada masyarakat umum istilah tersebut dikenal dengan hadis dan as-Sunnah, sedangkan pada kelompok tertentu, dikenal istilah Khabar dan Atsar. Untuk itu, pada pembahasan makalah ini, pemakalah akan menyoroti: (1) pengertian hadis, as-Sunnah, al Khabar, dan al-Atsar, (2) struktur penyusun hadis.

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI PEMBAHASAN**

### **Pengertian Hadis Secara Etimologis dan Terminologis**

Secara etimologi hadis mempunyai tiga arti; *Pertama*, baru (jadid) lawan dari lama (qadim). Bentuk jamaknya adalah hidats, hudatsa, huduts. *Kedua*, kata hadis berarti yang dekat (qarib) lawan kata dari jauh (ba'id) dan yang belum lama terjadi, seperti perkataan حَدِيثُ الْعَهْدِ بِالْأَسْلَامِ (orang yang baru masuk Islam). *Ketiga*, kata hadis berarti berita (khabar), yaitu

مَا يَتَّحَدَّثُ بِهِ وَيُنْقَلُ (sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang) . dari makna inilah terambil

perkataan Hadis Rasulullah SAW. Hadis yang bermakna berita ini dihubungkan dengan kata tahdits yang berarti periwayatan atau ikhbar yang berarti mengabarkan<sup>2</sup>.

Menurut ulama' ahli hadis adalah مَا أُلْفِيَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ ضَعِيفٍ أَوْ صَفَةٍ “semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat”<sup>3</sup>. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi baik sebelum maupun sesudah pengangkatan nabi itu termasuk hadis.

Menurut Ushuliyyun & fuqaha hadis yaitu “segala perkataan, perbuatan dan takrir Nabi yang berkaitan dengan hukum syara’”. Maksudnya adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad akan tetapi yang bukan berupa hukum maka bukan termasuk hadis.

Menurut M. ‘Ajjaj al-Khatib, yang dimaksud dengan hadis Nabi adalah Sunnah qauliyyah, karena menurutnya “sunnah” mempunyai pengertian lebih umum daripada “hadis”.

Dari penjabaran di atas hadis mengandung empat unsur yakni<sup>4</sup>: *Pertama*, perkataan, yang dimaksud perkataan Nabi Muhammad SAW ialah perkataan yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang dan dalam berbagai kesempatan, seperti bidang hukum (syari'at), akhlak, aqidah, pendidikan dan sebagainya. Sebagai contoh perkataan beliau yang mengandung hukum syari'at: إِنَّمَا الْعَمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (sesungguhnya amal-amal itu dengan niat, dan hanya bagi setiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan (HR Bukhory-Muslim). *Kedua*, perbuatan, perbuatan Nabi Muhammad SAW merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syari'at yang belum jelas tata cara pelaksanaannya. Misalnya cara sholat dan cara menghadap kiblat dalam sholat sunnat di atas kendaraan yang sedang berjalan, telah

<sup>2</sup> T.M. Hasbi Al-Shiddieqie dalam Usman Syahroni, *Otentisitas Hadis*. (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008) hal. 2-3

<sup>3</sup> Ibid. hal. 3

<sup>4</sup> Drs. Fatchur Rahman. *Ikhtishar Mushtalatul Hadis*. (Bandung: PT Alma'arif, 1991) hal6-12

dipraktekan oleh Nabi dengan perbuatan beliau di hadapan para sahabatnya. *Ketiga*, Taqrir, arti taqrir Nabi Muhammad SAW adalah keadaan beliau mendiamkan, tidak memberikan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau dikatakan oleh sahabat di hadapan beliau. Contoh taqrir beliau tentang perbuatan sahabat yang dilakukan dihadapannya ialah, tindakan Khalid bin Walid, dalam suatu jamuan makan dia menyajikan masakan daging biawak dan mempersilahkan Nabi untuk menikmatinya bersama para undangan. Tindakan Khalid dan para sahabat yang menikmati daging biawak tersebut disaksikan oleh Nabi, dan beliau tidak menyanggahnya. Keengganan beliau makan daging biawak tersebut disebabkan jijik. *Keempat*, sifat-sifat, keadaan, dan himmah (hasrat). Sifat-sifat beliau dilukiskan oleh para sahabat dan ahli tarikh, seperti sifat-sifat dan bentuk jasmaniyah beliau yang dilukiskan sahabat Anas "Rasulullah itu adalah sebaik-bai manusia mengenai paras mukanya dan bentuk tubuhnya. Beliau bukan orang yang tinggi dan bukan pula orang yang pendek". Silsilah-silsilah, nama-nama dan tahun elahiran yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli tarikh. Contohnya mengenai tahun kelahiran beliau seperti yang dikatakan oleh Qais bin Mahramah "aku dan Rasulullah SAW dilahirkan pada tahun gajah". Himmah (hasrat) beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 'Asyura. Hal itu tidak terlaksana karena beliau telah wafat.

### **Pengertian Sunnah Secara Etimologis dan Terminologis**

Sunnah menurut bahasa berarti : "tata cara dan tingah laku atau perilaku hidup, baik perilaku itu terpuji maupun tercela<sup>5</sup>". Sunnah pada mulanya berarti cara atau jalan, yaitu jalan yang dilalui orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang

di belakangnya<sup>6</sup>.

Sunnah menurut muhadditsin ialah ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقه أو خلقه أو سيرة سواء أكان قبل البعثة أم بعدها "sunnah adalah apa yang datang dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat (perangai atau jasmani), tingkah laku, perjalanan hidup, baik sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya<sup>7</sup>". Maksudnya bahwa segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Muhammad itu dianggap sunnah baik itu terjadi sebelum beliau diangkat menjadi nabi maupun setelah beliau diangkat menjadi nabi.

Menurut ulama' usul fiqih "sunnah adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang bukan bersal dari Al-Qur'an, pekerjaan atau ketetapan<sup>8</sup>". Maksudnya segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW yang berhubungan dengan hukum syara', baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir beliau adalah termasuk sunnah. Sunnah menurut Ulama' usul fiqih hanya perbuatan yang dapat di jadikan dasar hokum islam. Jika suatu perbuatan Nabi tida di jadikan dasar hokum seperti makan, minum, tidur, berjalan, meludah, menelan ludah, buang air, dan lain-lain maka pekerjaan biasa sehari-hari tersebut tidak dinamakan sunnah.

Menurut ulama' fiqih, كل ما عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرائض ولا الواجب "sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW yang tidak termasuk hal-hal yang diwajibkan<sup>9</sup>". Menurut ulama' fiqih, sunnah dilihat dari segi hukum sesuatu yang datang dari nabi tetapi hukumnya tidak wajib, di beri pahala bagi yang mengerjakannya dan tidak di siksa bagi yang ditinggalkannya. Contohnya seperti shalat sunnah, puasa sunnah

<sup>5</sup> Mukhtar al-Shihah dalam Prof. Dr. MM. Azami. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. (Jaarta: Pustaa Firdaus, 2009), cet. ke-4, hal. 13

<sup>6</sup> Lisan al 'Arab dalam Prof. Dr. MM. Azami. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. (Jaarta: Pustaa Firdaus, 2009), cet. ke-4, hal. 13

<sup>7</sup> Usman Syahroni, *Otentisitas Hadis*. (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008) hal. 5

<sup>8</sup> Prof. Dr. MM. Azami. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. (Jaarta: Pustaa Firdaus, 2009), cet. ke-4, hal. 14

<sup>9</sup> Usman Syahroni, *Otentisitas Hadis*. (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008) hal. 6

dan lain-lain.

Menurut kalangan orientalis sunnah sebagai sumber hukum pada mulanya adalah masalah yang ideal atau norma yang dikenal dalam masyarakat, kemudian pada masa-masa belakangan pengertian itu terbatas hanya untuk perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW saja<sup>10</sup>.

Menurut Ajjaj al-Khathib sunnah ialah segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang, dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW, baik berupa perkataan maupun perbuatannya. Bila kata Sunnah diterapkan ke dalam masalah-masalah hukum syara', maka yang dimaksud dengan kata sunnah di sini, ialah segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang, dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW., baik berupa perkataan maupun perbuatannya. Dengan demikian, apabila dalam dalil hukum syara' disebutkan al-Kitab dan as-Sunnah, maka yang dimaksudkannya adalah al-Qur'an dan Hadis.

### **Pengertian Khabar Secara Etimologis dan Terminologis**

Secara bahasa khabar berarti berita yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain.

Menurut ahli hadis khabar berarti ما اُضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم او غيره "apa yang berasal dari Nabi Muhammad SAW atau dari yang selainnya"<sup>11</sup>. Jadi khabar menurut Muhadditsin adalah warta dari Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. oleh karena itu, hadis marfu', maukuf, dan maktu' bisa dikatakan sebagai khabar.

Menurut ahli fiqh khabar bisa dimaknai sebagai hadis marfu' bila sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW<sup>12</sup>. Penggunaan khabar sebagai dasar

hujjah lebih memerlukan peninjauan yang lebih seksama.

Adapun menurut Mahmud ath-Thahhan secara terminology yaitu: 1. Kata khabar sinonim dengan hadis; 2. Khabar adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan seseorang selain Nabi Muhammad. Sedangkan hadis adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad. 3. Khabar mempunyai arti yang lebih luas dari hadis. Oleh karena itu, setiap hadis dapat disebut juga dengan khabar. Namun, setiap khabar belum tentu dapat disebut dengan hadis.

### **Pengertian Atsar Secara Etimologis dan Terminologis**

Secara bahasa kata atsar berarti bekas sesuatu atau sisa-sisa sesuatu. Bisa pula berarti nukkilan (sesuatu yang diambil). Maksudnya peninggalan atau bekas sesuatu, artinya peninggalan atau bekas nabi karena hadis itu peninggalan beliau.

Atsar menurut jumhur ulama' mempunyai pengertian yang sama dengan khabar dan hadis. Sebagai contoh pada pemakaian istilah untuk sebutan, Az Zarkasyi, memakai kata atsar untuk hadis maukuf. Namun membolehkan memakainya untuk perkataan Rasul SAW. (hadis marfu)<sup>13</sup>.

Ahli fiqh menamai perkataan-perkataan sahabat (hadis maukuf) dengan atsar, dan menamai hadis-hadis yang berasal dari Nabi Muhammad SAW khabar.

### **Struktur Pembangun Hadis**

Secara umum ada tiga struktur pembangun hadis, yaitu:

#### *a. Sanad*

Secara bahasa sanad berarti sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, yang sah. Sedangkan secara istilah sanad merupakan silsilah beberapa orang (yang meriwayatkan hadis) yang menghubungkannya dengan matan hadis<sup>14</sup>. Artinya silsilah tersebut dimulai dari orang yang menyampaikan materi hadis sampai

<sup>10</sup> Prof. Dr. MM. Azami. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. (Jaarta: Pustaa Firdaus, 2009), cet. ke-4, hal. 20

<sup>11</sup> Usman Syahroni, *Otentisitas Hadis*. (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008) hal. 6

<sup>12</sup> Drs. Fatchur Rahman. *Ikhtishar Mushtalatul Hadis*. (Bandung: PT Alma'arif, 1991) hal 119

<sup>13</sup> Usman Syahroni, *Otentisitas Hadis*.

(Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008) hal. 7

<sup>14</sup> Ibid, hal 9

kembali kembali kepada Rasulullah. Sanad merupakan sebuah rangkaian orang-orang yang meriwayatkan hadis. Sedangkan secara perseorangan orang yang meriwayatkan suatu hadis disebut rawi. Sedangkan usaha seorang ahli hadis dalam menerangkan hadis yang diikutinya dengan penjelasan kepada siapa hadis itu disandarkan merupakan pengertian dari *isnad*<sup>15</sup>. Orang yang mengisnadkan suatu hadis dinamakan *musnid*. Musnad memiliki empat arti<sup>16</sup>: Pertama, hadis yang telah disandarkan kepada orang yang meriwayatkannya. Kedua, berarti nama kitab yang menghimpun hadis-hadis dengan system penyusunannya berdasarkan nama sahabat, seperti kitab musnad Ahmad bin Hanbal. Ketiga, kumpulan hadis yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanad-sanadnya secara lengkap, seperti musnad Al Firdaus. Keempat, nama bagi hadis marfu' (disandarkan kepada Nabi) dan sanadnya muttasil (bersambung) Sebuah hadis dapat memiliki beberapa sanad dengan jumlah penutur/perawi bervariasi dalam lapisan sanadnya, lapisan dalam sanad disebut dengan *thaqabah*. Signifikansi jumlah sanad dan penutur dalam tiap sanad akan menentukan derajat hadis tersebut, hal ini dijelaskan lebih jauh pada klasifikasi hadis. Jadi yang perlu dicermati dalam memahami Al Hadis terkait dengan sanadnya ialah :

- Keutuhan sanadnya
- Jumlahnya
- Perawinya

Contoh:

حد ثنا محمد بن المثنى قال: حد ثنا عبد الوهاب الثقفي قال: حد ثنا أيوب عن أبي قلابة عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم: ( ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الاء يمان : أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما ؛ وأن يحب المرأ لا يحبه إلا الله؛ وأن يكره أن يعود في الكفر كما يكره أن يقذف في النار ) ( روه البخاري

“telah memberitakan kepadaku

Muhammad bin Al Mutsanna ujarnya: “Abdul Wahab ats-Tsaqafy telah mengabarkan kepadaku, ujarnya:”telah bercerita kepadaku Ayyub atas pemberitaan Abi Qilabah dari Anas dari Nabi Muhammad SAW, sabdanya “tiga perkara yang barangsiapa mengamalkannya niscaya memperoleh keledzatan iman. Yakni 1. Allah dan RasulNya hendaknya lebih dicintai daripada selainnya, 2. Kecintaannya kepada seseorang tidak lain karena Allah semata-mata, 3. Keengganannya kembali kepada kekufuran, seperti keengganannya di campakkan ke neraka”

Berdasarkan hadis di atas maka sanadnya adalah: Bukhory > Muhammad bin Al Mutsanna > Abdul Wahab ats-Tsaqafy > Ayyub > Abi Qilabah > Anas > Nabi Muhammad SAW

Imam Bukhory di sini sebagai musnid, karena beliau yang berusaha untuk mengisnadkan hadis tersebut mulai dari Rasulullah sampai kepada rawi-rawi yang menerimanya.

#### b. *Matan*

Kata *matan* secara bahasa artinya tanah yang meninggi<sup>17</sup>. Sedangkan menurut istilah adalah lafazh-lafazh hadis yang di dalamnya mengandung mana-mana tertentu, menunjukkan epada pemahaman yang sama yaitu bahwa yang di sebut *matan* ialah materi atau lafadz hadis itu sendiri yang penulisannya ditempatkan setelah sanad. Berdasarkan contoh hadis sebelumnya maka yang disebut *matan* adalah “tiga perkara yang barangsiapa mengamalkannya niscaya memperoleh keledzatan iman. Yakni 1. Allah dan RasulNya hendaknya lebih dicintai daripada selainnya, 2. Kecintaannya kepada seseorang tidak lain karena Allah semata-mata, 3. Keengganannya kembali kepada kekufuran, seperti keengganannya di campakkan ke neraka”

#### c. *Rawi*

Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah dia dengar dan diterimanya dari

<sup>15</sup> Drs. Fatchur Rahman. *Ikhtishar Mushtalatul Hadis*. (Bandung: PT Alma'arif, 1991) hal 25

<sup>16</sup> Usman Syahroni, *Otentisitas Hadis*. (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008) hal. 11-12

<sup>17</sup> Ibid, hal 12



seseorang<sup>18</sup>. Bentuk jamaknya adalah ruwah dan perbuatannya menyampaikan hadis tersebut dinamakan me-rawi (riwayatkan) hadis. Sebuah hadis kadang-kadang mempunyai sanad banyak. Untuk menghemat mencantumkan nama perawinya, penyusun kitab hadis biasanya tidak mencantumkan nama keseluruhan, tapi hanya merumuskan dengan bilangan yang menunjukkan banyak sedikitnya rawi hadis.

Misalnya dalam kitab Sublus-Salam<sup>19</sup>: أخرجه السبعة.... Yang maksudnya: hadis ini diriwayatkan oleh tujuh orang, yaitu Imam Ahmad, Imam Bukhary, Imam Muslim, Abu Dawud, At Thurmudzy, An-Nasa'I, dan Ibnu Majah. Di samping nama-nama imam yang meriwayatkan (mentakhrijkan) hadis terkadang disertakan pula nilai hadisnya.

Contoh:

ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق.  
(أخرجه أبو داود والترمذي وصحى)

Tidak sesuatupun yang lebih berat timbangannya daripada budi pekerti yang mulia (Riwayat Abu Dawud dan At-Turmudzy dan ia telah menilainya sebagai hadis shahih).

Salah satu hal terpenting dalam penetapan shahih atau tidaknya suatu hadis terletak pada rawinya. Menurut Ibnu al-Shalah<sup>20</sup> seorang rawy harus bersifat adil, dan dlabith. Bersifat *adil*, adil berasal dari bahasa arab, yaitu kata 'adala yang berarti condong, lurus. Adapun para ulama memiliki perbedaan dalam penetapan kriteria adil bagi seorang rawy. Criteria tersebut menurut Imam Nawawi: muslim, berakal sehat, tidak terdapat sebab-sebab kefasikan, dan terhindar dari hal-hal yang menjatuhkan muru'ah. Bersifat *dlabith*, secara bahasa dlabith bermakna yang kuat,

kokoh, yang tepat, dan sempurna hafalannya. Maksudnya rawy memiliki hafalan yang kuat, tidak pelupa, tidak banyak ragu, tidak banyak salah, sehingga ia dapat mengingat dengan sempurna hadis-hadis yang diterima dan diriwayatkannya. Dari sudut kuatnya hafalan, para ulama membagi dlabith menjadi dua macam<sup>21</sup>: Pertama, *dlabith sendiri* artinya terpeliharanya hadis yang diterimanya dalam hafalan, sejak ia menerima hadis tersebut sampai meriwayatkannya kepada orang lain, kapan saja periwayatan itu diperlukan, ia mampu meriwayatkannya dengan sempurna. Kedua, *dlabith kitabi* artinya terpeliharanya periwayatan itu melalui tulisan-tulisan yang dimilikinya.

Para imam hadis mendapat gelar sesuai dengan keahliannya menghafal hadis:

a) *Amirul-Mu'minin fil hadis*

Gelar ini diberikan kepada para khalifah setelah khalifah Abu Bakar. Serta ada beberapa muhadditsin yang memperoleh gelar ini diantaranya: Imam Bukhory, Imam Muslim, Ahmad bin Hambal, Ad Daruquthny

b) *Al Hakim*

Diberikan bagi imam yang hafal lebih dari 300,000 hadis beserta sanadnya, serta mengetahui ta'dil (terpuji) dan tarjih (tercela) rawi-rawinya. Ibnu inar, Imam Syafi'i, Imam Malik

c) *Al Hujjah*

Diberikan kepada imam yang hafal 300,000 hadis baik sanad, matan, serta mengetahui ta'dil (terpuji) dan tarjih (tercela) rawi-rawinya. Hisyam bin 'Urwah, Abu Hudzail bin Al Walid

d) *Al Hafidh*

Diberikan kepada imam yang hafal 100,000 hadis baik sanad, matan, serta mengetahui ta'dil (terpuji) dan tarjih (tercela) rawi-rawinya, dan memahami ilmu hadis. Ibnu Hajar Al-Asqalany, Al-Iraqi

e) *Al Muhaddits*

Diberikan kepada imam yang hafal sekurang-kurangnya 1000 hadis baik sanad, matan, serta mengetahui rawi-

<sup>18</sup> Drs. Fatchur Rahman. *Ikhtishar Mushtalatul Hadis*. (Bandung: PT Alma'arif, 1991) hal 14

<sup>19</sup> Ibid, hal 15-16

<sup>20</sup> Usman Syahrani, *Otentisitas Hadis*. (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008) hal. 33

<sup>21</sup> Ibid. hal 36-37

rawinya, paham kutubu sittah, musnad Ahmad, Sunan Baihaqi. 'Atha' bin Abi Ribah, Imam Az Zabidy.

f) *Al Musnid*

Yakni gelar yang diberikan bagi yang mampu meriwayatkan hadis beserta sanadnya. Baik menguasai ilmunya maupun tidak.

### Kesimpulan

1. Secara etimologi hadis mempunyai tiga arti; *Pertama*, baru (jadid) lawan dari lama (qadim). Bentuk jamaknya adalah hidats, hudatsa, huduts. *Kedua*, kata hadis berarti yang dekat (qarib) lawan kata dari jauh (ba'id) dan yang belum lama terjadi, seperti perkataan حَدِيثٌ لَعْدٌ بَا لَ سَلَامٍ (orang yang baru masuk Islam). *Ketiga*, kata hadis berarti berita (khabar), yaitu مَا يَتَّحَدُّ (sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang). Menurut ulama' ahli hadis adalah مَا أَضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ "semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat.
2. Sunnah menurut bahasa berarti : "tata cara dan tingah laku atau perilaku hidup, baik perilaku itu terpuji maupun tercela". Sunnah pada mulanya berarti cara atau jalan, yaitu jalan yang dilalui orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang di belakangnya Sunnah adalah apa yang datang dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat (perangai atau jasmani), tingkah laku, perjalanan hidup, baik sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya.
3. Secara bahasa khabar berarti berita

yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain.

Jadi khabar menurut Muhadditsin adalah warta dari Nabi, Shahabat, dan Tabi'in. oleh karena itu, hadis marfu', maukuf, dan maktu' bisa dikatakan sebagai khabar.

4. Secara bahasa kata atsar berarti bekas sesuatu atau sisa-sisa sesuatu. Bisa pula berarti nukkilan (sesuatu yang diambil). Maksudnya peninggalan atau bekas sesuatu, artinya peninggalan atau bekas nabi karena hadis itu peninggalan beliau.

Atsar menurut jumhur ulama' mempunyai pengertian yang sama dengan khabar dan hadis. Sebagai contoh pada pemakaian istilah untuk sebutan, Az Zarkasyi, memakai kata atsar untuk hadis maukuf. Namun membolehkan memakainya untuk perkataan Rasul SAW. (hadis marfu).

5. Secara umum ada tiga struktur pembangun hadis, yaitu:

a. *Sanad*

Secara bahasa sanad berarti sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, yang sah.

b. *Matan*

Kata matan secara bahasa artinya tanah yang meninggi. Sedangkan menurut istilah adalah lafadh-lafadh hadis yang di dalamnya mengandung mana-mana tertentu, menunjukkan epada pemahaman yang sama yaitu bahwa yang di sebut matan ialah materi atau lafadz hadis itu sendiri yang penulisannya ditempatkan setelah sanad.

c. *Rawi*

Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah dia dengar dan diterimanya dari seseorang

### Bibliography

- Amru, Abdul Mun'im Salim. *Taisir Ulumul Hadis*. (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1997)
- Hanur, B. S. A., Umam, M. K., & Zuhriyah, N. (2020). MEMANTIK PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI PEMBERIAN GIZI SEIMBANG DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN HADIST. *SAMAWAT*, 3(2).
- Muhhammad, Abu Bakar. *Hadis Tarbiyah 1*. (Surabaya: Al Iklas, 1995)
- Muliati, B., Umam, M. K., & Purwasih, G. D. (2020). KONSEP DASAR PENDIDIKAN SENI RUPA MADRASAH IBTIDAIYAH. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Rahman, Fathur. *Ikhtishar Mushtalatul Hadis*. (Bandung: PT Alma'arif, 1991)
- Rohmawati, A., Umam, M. K., & Alaydrus, M. F. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA AKTIVITAS PESERTA DIDIK. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Syaroni, Usman. *Otentisitas Hadis*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)
- Umam, M. K. (2018). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.
- Umam, M. K. (2019, November). Innovation of Transformative Islamic Education Strategy. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 510-521).
- Umam, M. K. (2020). DINAMISASI MANAJEMEN MUTU PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), 61-74.
- Umam, M. K. (2020). IMPLEMENTASI TEORI BRUNER UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V MI THOLIBIN PADA OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).
- Umam, M. K. (2020). INTEGRASI NILAI-NILAI KE-ISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN MAKHLUK HIDUP DI SMA MAMBA'US SHOLIHIN TERPADU BLITAR. *SAMAWAT*, 3(2).
- Umam, M. K. (2020). KECERDASAN SPIRITUAL DITINJAU DARI NILAI NILAI PROFETIK. *SAMAWAT*, 3(1).
- Umam, M. K. (2020). KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKA BILANGAN CACAH SEKOLAH DASAR. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 2(1).
- Zamzami, MM. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009)
- Zuhriyah, N., Hanur, B. S., & Umam, M. K. (2020). DAYA TARIK PEMBELAJARAN DENGAN MULTIMEDIA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 1(2).